

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dengan pencanangan pemerintah yang mewajibkan pendidikan 9 tahun yakni SD sampai SMP. Program pemerintah ini tidaklah isapan jempol belaka, namun program ini didukung dengan mulai diterapkannya sekolah gratis di tingkat SD, SMP dan SMU/SMK. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan diadakannya sertifikasi dan diklat-diklat, dimana diharapkan dari hasil ini proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, Inovatif dan berkualitas adalah merupakan dambaan setiap guru, karena dengan pola pembelajaran ini diharapkan proses belajar bisa berjalan dan dapat sesuai dengan target yang diinginkan

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan

pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan secara hirarki terdapat mulia dalam pembukaan UUD 1945 berupa cita-cita nasional/tujuan nasional, yaitu mencerdaskan bangsa. Kemudian cita-cita tersebut dijabarkan dalam tujuan pembangunan nasional yaitu berupa UU Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Sisdiknas terbaru adalah UU NO 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selain itu, tujuan pendidikan

juga diturunkan sesuai dengan institusi (tujuan intitusi), tujuan kurikuler, dan tujuan intruksional.

Dalam rangka pembaharuan dan reformasi sistim pendidikan telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkaitnya dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidkan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreatif peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran pradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efesien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses

pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaksi, inspiratif, mengengankan, menantang, dan memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis didik.

Sesuai dengan amanat pemerintah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem semester.

Berdasarkan peraturan pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah, bahwa standar proses itu meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksana proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran IPA mengkaji beberapa aspek persoalan dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup atau biologi seperti pada berbagai sistem kehidupan tubuh manusia dan tumbuhan. Untuk aspek fisis, sains menfokuskan diri pada benda tak hidup, mulai dari gaya, tekanan, energi, usaha, pesawat

seederhana, getaran, gelombang, bunyi, dan cahaya. Aspek Khemis atau kimia mengkaji partikel materi, bahan kimia, dan zat adiktif dan psikotrifika. Ketiga aspek tersebut, aspek biologis (biotis), fisis, dan khemis, dikaji secara simultan sehingga menghasilkan konsep yang utuh yang menggambarkan konsep-konsep dalam bidang kajian IPA.

Hakekat IPA dinyatakan oleh Sri sulistyorini (dalam Anggraeni, D. 2011 : 3) “dapat dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap.” Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung tiga dimensi tersebut. Sedangkan hakikat IPA menurut Depdiknas (dalam Anggraeni, D. 2011 : 3) meliputi empat unsur yaitu:

1. Sikap : rasa ingin tau tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar ; IPA bersifat open ended;
2. Proses : prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusun hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi. Pengukuran, dan penarikan kesimpulan;
3. Produk : berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
4. Aplikasi : penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan;

Adapun tujuan mata pelajaran IPA atau sains menurut Sumaji (dalam Widyastantyo, H. 2011 : 2) adalah berikut ini:

Peserta didik mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan penciptanya.

Merealisasikan tujuan tersebut program pembelajaran IPA di Kelas VI sekolah dasar dalam Standar Isi untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah (BSNP, 2007: 497) yang tercakup dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu “Memahami saling hubungan antara suhu, sifat hantaran, dan kegunaan benda membandingkan sifat kemampuan menghantar panas dari berbagai benda.”

Pengembangan SK/KD berdasarkan hakekat dan tujuan pembelajaran IPA di kelas VI sekolah dasar tentang penghantar panas maka perlu dilakukan percobaan untuk membuktikan benda yang dapat menghantar panas (konduktor) dan benda yang tidak dapat menghantar panas (isolator) pada alat rumah tangga.

Adapun gejala di lapangan dalam pembelajaran IPA sebagian besar guru mengajar masih menggunakan metode tradisional. Materi IPA yang disampaikan hanya masih dengan metode ceramah dan pemberian contoh saja tanpa ditunjang dengan pembuktian dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Akibatnya hasil tes yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN No. 078494 Tuhendraowi kabupaten Nias Barat. Dari tes tersebut di peroleh nilai rata-rata kelas yang seharusnya mencapai angka 75, pada kenyataannya hanya mencapai angka 59,53. Untuk nilai siswa yang mencapai nilai 65 hanya 38,1 dan yang kurang dari 65 sekitar 61,9%. Sedangkan KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran IPA di kelas VI yaitu 65. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan dengan tujuan akhir dari pembelajaran.

Ketidaksesuaian itu disebabkan karena faktor, yaitu : faktor anak, tingkat intelegensi dan latar belakang anak didik yang berbeda-beda menyebabkan hasil pembelajaran yang tidak sama pula. Sedangkan penyebab dari pihak guru adalah cara penyampaian materi yang dianggap sulit dipahami oleh anak didik, kurangnya media pembelajaran, metode pembelajaran yang salah sehingga tujuan pembelajaran kepada anak didik tidak mengenai sasaran.

Kenyataan tersebut harus dipecahkan karena akan berdampak pada peningkatan mutu sehingga perlu ada solusi yang dipandang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang dipandang perlu adalah salah satunya menggunakan metode demonstrasi untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Metode Demonstrasi adalah metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya maupun sekedar tiruan.

Metode Demonstrasi sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi dapat menyajikan bahan lebih konkrit. Dalam strategis pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategis pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Alasan penggunaan metode demonstrasi khususnya pada alat rumah tangga pada materi penghantar panas yaitu untuk membuktikan konsep tersebut melalui percobaan sehingga siswa mudah memahami benda yang termasuk konduktor dan isolator panas yang biasa digunakan, selain itu alat rumah tangga ini sangat mudah diperoleh dan dipandang tepat untuk bahan eksperimen

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG KONDUKTOR DAN ISOLATOR PANAS DENGAN METODE DEMONSTRASI DI KELAS VI SD NEGERI NO. 078494 TUHENDRAOWI T.P 2015/2016”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu memahami konsep yang di sampaikan guru
2. Kurangnya minat siswa untuk belajar.
3. Banyak siswa memandang IPA sebagai bidang studi paling sulit
4. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan isolator dan konduktor panas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, untuk mengarahkan dan mengantisipasi tidak meluasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada materi tentang konduktor dan isolator panas dan selanjutnya solusi untuk mengatasinya dibatasi pada metode Demonstrasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang konduktor dan isolator panas di kelas VI sekolah dasar.
2. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi konduktor dan isolator panas di kelas VI sekolah dasar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap siswa dalam meningkatkan hasil belajar tentang konduktor dan isolator panas di kelas VI SD.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dipandang efektif dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang

konduktor dan isolator panas melalui metode demonstrasi di kelas VI SDN No. 078494 Tuhendraowi 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam pelaksanaan PTK ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran IPA khususnya tentang meningkatkan pemahaman penghantar panas melalui penggunaan alat rumah tangga di kelas VI SDN No. 078494 Tuhendaowi Kecamatan Ulu Moro'o Kabupaten Nias Barat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari PTK ini meliputi manfaat bagi guru, siswa dan kepala sekolah.

a. Bagi guru,

Untuk menambah wawasan peneliti tentang konduktor dan isolator panas dengan penerapan metode demonstrasi meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi siswa

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA khususnya membandingkan sifat kemampuan menghantar panas dari berbagai benda melalui percobaan.

c. Bagi sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat menumbuh kembangkan semangat dan landasan inovasi pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan secara keseluruhan.



THE
Character Building
UNIVERSITY